



HUBUNGAN KUNJUNGAN POSYANDU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI NAGARI BALINGKA KABUPATEN AGAM TAHUN 2023

Annisa Uldina^{1*}, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi², Mega Ade Nugrahmi³

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jln By Pass Aur Kuning No.1 Kota Bukittinggi

*Email Korespondensi : annisauldina@gmail.com

²Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jln By Pass Aur Kuning No.1 Kota Bukittinggi
email : hanindapagdya@gmail.com

Submitted: 21-03-2024, Reviewer: 27-03-2024, Accepted: 04-06-2024

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five that is caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. One of the causes of stunting is limited health services. The aim of this research is to determine the relationship between Posyandu visits and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in Nagari Balingka, Agam Regency 2023. This type of research was carried out using a quantitative approach with a correlation analytical design. Respondents totaled 84 people. The sampling technique used is simple random sampling, namely sampling where each person in the population has the same chance of being selected as a member of the sample. The results of the research from the 84 respondents studied showed that the majority of posyandu visits were ≥ 8 times with, 35 people (41.6%) toddlers who were not stunted and 16 people (19.03%) toddlers who were stunted. A small percentage of posyandu visits were < 8 times as many as 20 people (23.9%) toddlers who were not stunted and as many as 13 people (15.47%) toddlers who were stunted. The results of data analysis using Chi-Square, namely, P Value 0.271 (>0.05) that there is no significant relationship between Posyandu visits and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in Nagari Balingka, Agam Regency in 2023. The conclusion from the variable is that there is no The relationship between posyandu visits and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months.

Keywords : Posyandu visits, Stunting, Toddlers

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Salah satu penyebab stunting adalah terbatasnya layanan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Nagari Balingka Kabupaten Agam 2023. Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Responden berjumlah 84 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dimana setiap orang dalam populasi mempunyai kesempatan peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Hasil penelitian dari 84 responden yang diteliti diperoleh sebagian besar kunjungan posyandu yaitu ≥ 8 kali sebanyak 35 orang (41.6%) balita yang tidak stunting dan sebanyak 16 orang (19.03%) balita yang stunting. Sebagian kecil kunjungan posyandu yaitu < 8 kali sebanyak 20 orang (23.9%) balita yang tidak stunting dan sebanyak 13 orang (15.47%) balita yang stunting. Hasil analisis data dengan menggunakan *Chi-Square* yaitu, P Value 0.271 (>0.05) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Nagari Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023. Kesimpulan dari variable yaitu tidak ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.

Kata kunci : *Kunjungan Posyandu, Stunting, Balita*

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. (Kemenkes RI, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (stunting) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Meningkatnya penderita kekurangan gizi disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia yang semakin buruk, khususnya Asia dan Afrika. Ini tak lepas dari pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun lalu (Elinel et al., 2022).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting Sumbar tahun 2022 berada pada angka 25,2 persen atau di atas rata-rata nasional yang tercatat 21,6 persen. Padahal tahun sebelumnya

(2021) angka prevalensi stunting Sumatera Barat ada di angka 23,3 persen. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan riset, prevalensi stunting di Kabupaten Agam pada 2022 berada pada angka 24,6 persen, atau naik sebesar 5,5 persen dibanding tahun 2021 yang berada pada angka 19,1 persen. (BAPPEDA, 2023).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada praktek klinik kebidanan komunitas di Nagari Balingka khususnya Jorong Pahambatan ibu yang memiliki balita sebagian besar sudah melakukan kunjungan posyandu namun tidak teratur setiap bulannya dan rata-rata melakukan kunjungan posyandu rutin sebanyak 41.5 % serta balita yang mengalami stunting sebanyak 11,9 %. (Laporan Kegiatan Praktek Kebidanan Komunitas, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya kota Banjarmasin didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting lebih banyak terdapat pada responden yang kurang aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 15 responden (36,6%) dibandingkan dengan responden yang aktif sebanyak 14 responden (34,1%) dan responden yang tidak aktif sebanyak 12 responden (29,3%) (Hadi et al., 2022). Hasil analisa hubungan antara kejadian balita stunting dengan usia balita diperoleh bahwa ada sebanyak 98 balita (52.1 %) usia 24-59 bulan mengalami stunting. Sedangkan diantara balita yang tidak stunting ada 90 balita (47.9 %) balita berada di usia 24-59 bulan. Hasil uji statistic diperoleh nilai

P Value = 0.037 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan usia balita. Dari hasil analisa diperoleh nilai OR=5.44, artinya kejadian stunting pada balita mempunyai peluang 5.44 kali terjadi pada balita usia 24-59 bulan (Pranowo, 2021).

Kejadian stunting pada balita kemungkinan disebabkan karena pada usia 24-59 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia > 24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan dalam lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan balita menjadi mudah sakit, jika balita mengalami sakit maka dapat terjadi penurunan nafsu makan dan hal itu bisa mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, dengan demikian menyebabkan pertumbuhan balita terganggu sehingga terjadi stunting (Menteri Kesehatan, 2018). Proses menjadi pendek atau stunting pada anak di suatu wilayah miskin dimulai sejak usia sekitar 6 bulan dan muncul utamanya pada 2 sampai 3 tahun awal kehidupan. Stunting yang terjadi dalam usia 36 bulan pertama biasanya disertai dengan efek jangka Panjang (Pranowo, 2021).

Ibu yang rutin dalam mengunjungi Posyandu sangat bermanfaat sebagai monitoring berat badan untuk mengetahui status gizi anak dengan menimbang berat badan setiap bulan agar dapat secara dini mendeteksi terhadap status kesehatan anak, sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Apabila ibu tidak secara rutin mengunjungi Posyandu mengakibatkan status gizi anak tidak terpantau dengan baik (Nurdin et al., 2019).

Rendahnya kunjungan balita ke posyandu dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak terpantau secara intensif. Pemantauan tumbuh kembang balita melalui penimbangan di posyandu dilakukan dengan maksud bila bila berat badan anak tidak baik atau pun jika ditemukan penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan, sehingga tidak meningkatkan resiko terjadinya masalah gizi baik gizi buruk. Penanganan yang cepat dan tepat akan mengurangi resiko kematian sehingga menekan angka kematian balita akibat gizi buruk (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada praktek klinik kebidanan komunitas di Nagari Balingka khususnya Jorong Pahambatan ibu yang memiliki balita sebagian besar sudah melakukan kunjungan posyandu namun tidak teratur setiap bulannya dan rata-rata melakukan kunjungan posyandu rutin sebanyak 41.5 % (Laporan Kegiatan Praktek Kebidanan Komunitas, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dua variabel. Rancangan penelitian ini menggunakan metoda *Cross Sectional* yaitu mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu. Dengan jumlah popuasi sebanyak 517 orang. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan metode Slovin dimana didapatkan jumlah sampel sebanyak 84 balita usia 12-59 bulan di Nagari Balingka Kabupaten Agam. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan uji statistik yaitu chi square dengan SPSS.

HASIL PENELITIAN
Analisis Univariat
Kunjungan Posyandu

Tabel 1. Distribusi Ferkuensi Kunjungan Posyandu Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Kunjungan Posyandu	f	%
≥ 8 kali	51	60.7
< 8 kali	33	39.3
Total	84	100

Hasil penelitian dari 84 responden yang diteliti sebagian besar kunjungan posyandu adalah ≥ 8 kali dalam setahun yaitu sebanyak 51 orang (60.7%) balita. Sedangkan sebagian kecil kunjungan posyandu adalah < 8 kali dalam setahun yaitu sebanyak 33 orang (39.9%) balita.

Stunting

Tabel 2. Distribusi Ferkuensi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Stunting	f	%
Tidak Stunting	55	65.5
Stunting	29	34.5
Total	84	100

Hasil penelitian dari 84 responden yang diteliti sebagian besar balita yang tidak stunting sebanyak 55 orang (65.5%). Sedangkan sebagian kecil balita stunting sebanyak 29 orang (34.5%) balita.

Analisis Bivariat
Hubungan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Tabel 3. Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Kunjungan Poosyandu	Balita				Total	P Value	
	Tidak Stunting		Stunting				
	f	%	f	%			
≥ 8 kali	35	41.6	16	19.03	51	60.7	0.271
<8 kali	20	23.9	13	15.47	33	39.3	
Total	55	65.5	29	34.5	84	100	

Hasil penelitian menunjukkan *P Value* yang didapatkan dari hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting yaitu 0.271 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Nagari Balingka Kabupaten Agam.

PEMBAHASAN
Analisis Univariat

Kunjungan Posyandu

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar kunjungan posyandu adalah ≥ 8 kali dalam setahun yaitu sebanyak 51 orang (60.7%) balita. Sedangkan sebagian kecil kunjungan posyandu adalah < 8 kali dalam setahun yaitu sebanyak 33 orang (39.9%) balita.

Peran posyandu dalam penanggulangan stunting di Indonesia sangatlah penting, khususnya upaya pencegahan stunting pada masa balita. Melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang dilakukan satu bulan sekali melalui pengisian kurva KMS, balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dapat dideteksi sedini mungkin, sehingga tidak jatuh pada

permasalahan pertumbuhan kronis atau stunting (Rachmita, 2019).

Menurut penelitian (I Putu Raditya Agustawan & Pitoyo, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi kunjungan responden ke posyandu yang tercatat dalam kategori rutin pada buku KMS sebanyak 17 orang (56,7%). Sejalan dengan penelitian (Febriyanti1 et al., 2022) distribusi frekuensi kepatuhan kunjungan balita ke posyandu didapatkan hasil lebih banyak responden dalam kategori patuh yaitu sebanyak 47 responden (73,4%).

Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan motivasi ibu untuk membawa balita berkunjung ke posyandu dan mendapatkan pelayanan kesehatan, begitu juga sebaliknya bila dukungan keluarga buruk maka motivasi ibu untuk membawa balita ke posyandu juga menurun. (I Putu Raditya Agustawan & Pitoyo, 2020).

Keaktifan balita ke posyandu sangat besar pengaruhnya terhadap pemantauan status gizi. Posyandu merupakan kegiatan rutin yang dilakukan bulanan, balita yang setiap bulan aktif ke posyandu akan mendapatkan penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan jika ada masalah, pemberian makanan tambahan dan penyuluhan gizi. Balita yang rutin dilakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan setiap bulannya, akan diketahui perubahan status gizinya. Anak sehat adalah anak yang berat badannya mengalami kenaikan karena penambahan tinggi badan bukan karena anak semakin gemuk. Kehadiran ke posyandu bisa menjadi indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan pada balita, karena dengan hadir rutin balita akan mendapat imunisasi dan program kesehatan lain seperti vitamin A dan kapsul yodium. Dengan tercakupnya balita dengan program kesehatan dasar maka diharapkan balita terpantau perkembangan dan pertumbuhannya, minimal selama masa balita, di mana masa ini adalah masa

rawan/rentan terhadap penyakit infeksi dan rentan terkena penyakit gizi. Posyandu merupakan tempat monitoring status gizi dan pertumbuhan anak yang sangat tepat sehingga dengan datang ke posyandu akan diukur tingkat penambahan berat badan dan tinggi badan secara rutin dalam setiap bulannya (Hadi et al., 2022).

Asumsi peneliti terhadap penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu ibu balita rajin membawa anaknya ke posyandu sehingga para ibu balita dapat mengetahui pertumbuhan pada anaknya. Kunjungan balita ke Posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali pertahun. Untuk ini kunjungan balita diberi batasan 8 kali pertahun. Posyandu yang frekuensi penimbangan atau kunjungan balitanya kurang dari 8 kali pertahun dianggap masih rawan. Sedangkan bila frekuensi penimbangan sudah 8 kali atau lebih dalam kurun waktu satu tahun dianggap sudah cukup baik, tetapi frekuensi penimbangan tergantung dari jenis posyandunya.

Stunting

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian dari 84 responden yang diteliti tentang kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan didapatkan balita yang tidak stunting sebanyak 55 orang (65.5%) sedangkan balita yang stunting sebanyak 29 orang (34.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari Leksono et al., 2021) didapatkan 30 responden dimana 7 anak (23,3%) diantaranya mengalami stunting dan 23 anak (76,7%) tidak mengalami stunting. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Nusantri Rusdi, 2021) berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian, balita yang mengalami stunting di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan Z-score < -2 SD yaitu sebanyak 7

orang (7%). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nusantri Rusdi & Maryona, 2022) berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilaksanakan pada penelitian, balita yang mengalami stunting di kanagarian Balingka Kabupaten Agam dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur dengan Z-score < -2 SD yaitu sebanyak 11 orang (13,1%). Juga sejalan dengan penelitian (Rizkia et al., 2022) dari total 59 responden maka didapatkan distribusi dimana anak dengan stunting sebanyak 7 responden (11,9%) dan tidak dengan stunting sebanyak 52 responden (88,1%).

Asumsi peneliti terhadap penelitian yang dilakukan dilapangan terdapat beberapa balita yang stunting sebanyak 29 orang (34,5%). Stunting disebabkan dari beberapa factor, yaitu pola asuh yang kurang baik dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan menyebabkan terjadinya stunting. Kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi secara tidak langsung dapat menyebabkan stunting.

Analisis Bivariat

Hubungan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *P value* yang didapatkan dari hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita yaitu 0,271 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Nagari Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian dari Z. Hadi dkk di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya kota Banjarmasin didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting lebih banyak

terdapat pada responden yang kurang aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 15 (36,6%) dibandingkan dengan responden yang aktif sebanyak 14 (34,1%) dan responden yang tidak aktif sebanyak 12 (29,3%). Berdasarkan uji statistik hubungan antara riwayat kunjungan keposyandu dengan kejadian stunting pada balita diperoleh p -value = 0,845 dengan demikian p -value lebih besar dari nilai α (0,05), hal ini berarti secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat kunjungan keposyandu dengan kejadian stunting pada balita (Hadi et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dkk (2021) diperoleh bahwa responden yang mempunyai riwayat kunjungan keposyandu kurang aktif dan stunting pada balita sebesar 29,3% sedangkan responden yang mempunyai riwayat kunjungan keposyandu aktif dan stunting pada balita sebesar 70,7%. Berdasarkan uji statistik hubungan antara riwayat kunjungan keposyandu dengan kejadian stunting pada balita diperoleh p -value = 0,505 dengan demikian p -value lebih besar dari nilai α (0,05), hal ini berarti secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara riwayat kunjungan keposyandu dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman kota Banjarmasin (Octaviana et al., 2021).

Asumsi peneliti terkait penelitian yang dilakukan dengan hasil yang didapatkan dilapangan tentang kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan tidak ada hubungannya, hal ini berarti bahwa masalah stunting tidak hanya dipengaruhi oleh kunjungan posyandu saja. Banyak faktor lain yang berperan dalam terjadinya masalah stunting pada balita. Kunjungan posyandu bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 24- 59 bulan, akan tetapi adanya faktor resiko lainnya yang

mendukung terjadinya masalah stunting pada balita.

Faktor lain yang mendukung terjadinya stunting menurut (Nusantri Rusdi, 2021) dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pola sanitasi lingkungan dalam kategori baik yaitu 84%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita. Kebersihan sanitasi lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap kondisi kesehatan anak terutama kondisi balita. Jika dilihat dari beberapa referensi yang sudah ada memang terlihat sekali kebersihan dari lingkungan tempat tinggal maupun sekitar anak balita dan keluarga berpengaruh kepada kesehatan anak.

Selain faktor sanitasi, faktor lain yang bisa menyebabkan balita stunting adalah personal hygiene. Menurut penelitian (Nusantri Rusdi, 2022) hasil analisis bivariat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rangsangan sosial dengan kejadian stunting balita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bella (2019) yang menyatakan bahwa kebiasaan kebersihan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Kebersihan diri maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Kunjungan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Nagari Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023” terdapat kesimpulan :

1. Sebagian besar kunjungan posyandu pada balita usia 12-59 bulan yaitu ≥ 8 kali.
2. Sebagian besar balita usia 12-59 bulan tidak mengalami stunting
3. Tidak ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Camat IV Koto, Bapak Wali Nagari Balingka, Ibu Kepala Puskesmas IV Koto Kabupaten Agam, Ibu Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, S.ST., M.Biomed selaku pembimbing 1, Ibu Mega Ade Nugrahmi, S.ST., M.Keb selaku pembimbing 2, Teman-teman serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan seluruh pihak.

REFERENSI

- Agustina, E. W., Fithri, D. L., & Darmanto, E. (2021). Rancangan Sistem Informasi Manajemen Posyandu Berbasis Web Dengan Notifikasi Whatsapp (Studi Kasus : Posyandu Desa Piji). *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.24176/ijtis.v3i1.6583>
- Arbie, F. Y., & Labatjo, R. (2021). Karakteristik ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.359>
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-



- 59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2), 192–203. <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6874>
- bappeda. (2023). *angka stunting di agam dan sumatera barat tinggi*. <https://www.bappeda.agamkab.go.id/View-berita/angka-stunting-di-agam-dan-sumatera-barat-tinggi.html>
- Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLoS ONE*, 12(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- Damayanti, V. A., Afrika, E., & Riski, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu Camar Desa Sialingan Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 692. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1863>
- Destiadi, A., Nindya, T. S., & Sumarmi, S. (2015). Frekuensi kunjungan posyandu dan riwayat kenaikan berat badan sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 3 – 5 tahun. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 71–75.
- Elinel, K., Nurul Afni, B., Anggi Alifita, F., Agniya Meilani, G., Jondu, H., Iman Ramadhan, K., Fourina Surya, N., Hidayah, N., Errena Rukmana, R., Rahmawati Pebriani, S., Hartono, B., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Indonesia, U., Kelurahan Cimpaeun, P., Tapos, K., & Depok, K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 2(1), 21–30.
- Febriyanti1, E. A., Rahayu2, S., Veronica3, S. Y., & Siti Maesaroh4. (2022). *Kepatuhan ibu untuk kunjungan balita ke posyandu di masa pandemi*. 11(2), 185–192.
- Hadi, Z., Anwary, A. Z., Kesehatan, F., Universitas, M., Kalimantan, I., Arsyad, M., Banjari, A., & Banjarmasin, K. (2022). *Kejadian Stunting Balita ditinjau dari Aspek Kunjungan Posyandu dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif*. 11(1), 1–13.
- I Putu Raditya Agustawan, & Pitoyo, J. (2020). Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Professional Health Journal*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.114>
- Kemenkes RI. (2020). *STANDAR ANTROPOMETRI ANAK* (Vol. 21, Issue 1).
- Kemenkes RI. (2022). *apa itu stunting*. Kemenkes RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
- Kemenkes RI. (2023). *Prevalensi Stunting Tahun 2022 di Angka 21,6%, Protein Hewani Terbukti Cegah Stunting*. Paudpedia Kemdikbud. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-2022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah-stunting?do=MTQyMy1iNmNmMmYzZA==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=#:~:text=Berdasarkan data Survei Status Gizi,standard WHO di bawah 20%25.>





- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. In *Kementrian kesehatan RI*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/061918-sosialisasi-buku-kia-edisi-revisi-tahun-2020>
- Kristiani, Y. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu Mandiri Masa Pandemi Covid-19 Wilayah Puskesmas Tempel II Tahun 2021*.
- laporan kegiatan praktek kebidanan komunitas*. (2022).
- Lumbangaol, E. W. (2019). Gambaran pola asuh ibu anak balita umur 3-5 tahun yang stunting di desa sidoarjo II ramunia kecamatan beringin kabupaten deli serdang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maidartati, Hayati, S., & Rizqika, A. W. (2021). Gambaran Perilaku Orang Tua tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 154–165. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/565>
- Marniati. (2021). *Pemanfaatan Posyandu Balita* (T. Hidayati (Ed.); pp. 5–24).
- Meyasa, L. (2023). *Hubungan Kunjungan Posyandu , ASI Eksklusif dan MP ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangsi Relationship Between Posyandu Visits , Exclusive Breastfeeding and MP ASI with Stunting in the Working Area of the UPTD Kereng Pan*.
- Nur, L. M., & Jutomo, L. (2020). Deteksi Dini Stunting Pada Jemaat Gmim Kapernaum Tenau. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 2234, 87–93.
- Nurdin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Nusantri Rusdi, P. H. (2021). Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Human Care Journal*, 6(3), 731. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1433>
- Nusantri Rusdi, P. H. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Human Care Journal*, 7(2), 369. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1654>
- Nusantri Rusdi, P. H., & Maryona, K. (2022). Hubungan Konsumsi Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kanagarian Balingka Kabupaten Agam. *Human Care Journal*, 7(3), 577. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i3.2013>
- Octaviana, E. S. L., Noorhidayah, & Aulia Rachman. (2021). *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, Vol. XI, No. 2, Maret 2021. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, XI(2), 2–7. <https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/325>
- Pranowo, S. (2021). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler*. 6(2), 104–112.
- Renyoet, B. S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-*





23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar.
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/9120/>

Rizkia, F., Haninda, P., Rusdi, N., & Adri, R. F. (2022). Stunting Pada Balita di Nagari Tanjuang Bungo. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 105–109.

Sandjojo, E. P. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.

Simbolon, D. (2019). *Prediction Model and Scoring System in Prevention and Control of Stunting Problems in Under Five-Year-Olds in Indonesia*.

Subratha, H. F. A. (2020). *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar Bali*.

Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak : Tinjauan Literatur*.

